

## Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren Daarussunnah Wangon

<sup>1</sup> Aji Nurantono, <sup>2</sup> Syamsul Hidayat, <sup>3</sup> Muthoharun Jinan

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Solo, Indonesia

<sup>1</sup> o100230028@student.ums.ac.id, <sup>2</sup> sh282@ums.ac.id, <sup>3</sup> mj123@ums.ac.id

### ABSTRACT

*This research is motivated by implementing the independent curriculum in all educational institutions under the Ministry of Education and the Ministry of Religion, where this regulation requires formal educational institutions, both those with full-day and boarding status, to implement the independent curriculum. The Daarussunnah Wangon Islamic Boarding School is one of the institutions with an Islamic boarding school background that implements this curriculum. This is because the Daarussunnah Wangon Islamic boarding school carries out formal education under the auspices of the Ministry of Religion at the MTs and MA levels. As one of the formal Islamic boarding schools that implements an independent curriculum, it cannot be separated from various problems in its implementation. Among them; are delays in the socialization of the independent curriculum, adjustments to the curriculum by combining the independent curriculum and Islamic boarding schools, and limited movement of Islamic boarding schools in the Pancasila student project scheme. The aims of this research are (1) to find out the implementation of the independent curriculum at the Daarussunnah Wangon Islamic Boarding School, (2) to find out the implementation of the project to strengthen the profile of Pancasila students at the Daarussunnah Wangon Islamic Boarding School.*

**Keywords:** *Implementation; Pancasila Student Project; Independent Curriculum; Islamic Boarding School.*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi penerapan kurikulum merdeka pada semua lembaga pendidikan di bawah Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama, dimana regulasi ini mengharuskan lembaga pendidikan formal baik yang berstatus *full day* maupun *boarding* untuk menerapkan kurikulum merdeka. Pondok Pesantren Daarussunnah Wangon merupakan salah satu di antara lembaga dengan latar belakang pesantren yang menerapkan kurikulum ini. Hal ini dikarenakan, pondok pesantren Daarussunnah Wangon termasuk salah satu pondok yang melaksanakan pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama dari tingkat MTs dan MA. Sebagai salah satu pondok pesantren formal yang menerapkan kurikulum merdeka, tidak terlepas dari berbagai permasalahan dalam implementasinya. Diantaranya; terlambatnya sosialisasi kurikulum merdeka, penyesuaian kurikulum dengan memadukan kurikulum merdeka dan kepesantrenan, terbatasnya *moving* pondok dalam skema proyek pelajar Pancasila. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui implementasi kurikulum merdeka di Pondok Pesantren Daarussunnah Wangon, (2) mengetahui penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di pondok Pesantren Daarussunnah Wangon.

**Kata kunci:** Implementasi; Proyek Pelajar Pancasila; Kurikulum Merdeka; Pondok Pesantren

## PENDAHULUAN

Dunia Pendidikan terus melakukan perbaikan demi meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia. Hal ini melazimkan adanya perubahan dan peningkatan sistem Pendidikan baik dalam ranah teori maupun praktis. Kementerian Pendidikan sebagai yang terdepan dalam menghadapi isu pendidikan harus senantiasa melakukan inovasi agar Indonesia tidak menjadi negara yang tertinggal. Inovasi ini dilakukan dengan berbagai cara, dimana hal utama adalah bagian kurikulum. Kurikulum menjadi inti dari sebuah Pendidikan, hal ini karena di dalam kurikulum terdapat gambaran umum dijalankannya Pendidikan mulai dari perencanaan, tujuan, proses, penilaian dan evaluasi. (Agustiana & Asshidiqi, 2021)

Pemerintah memberikan petunjuk pelaksanaan Pendidikan di Indonesia sebagai upaya pelaksanaan amanat undang-undang dasar '45 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam pelaksanaannya, kurikulum merupakan bagian yang paling penting dalam proses Pendidikan. Penetapan dan penerapan kurikulum didukung dengan berbagai regulasi yang menguatkan keabsahannya. Di antara regulasi yang mengatur Pendidikan nasional adalah Undang-Undang Sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003, dimana di dalamnya terdapat tujuan Pendidikan Nasional yang dijalankan negara untuk rakyatnya yaitu membentuk karakter bangsa yang bermartabat serta memiliki karakter budi pekerti yang luhur. (Jamil, 2023)

Setiap kurikulum didesain untuk menjawab tantangan perkembangan zaman yang terus berkembang dengan cepat. Sebuah kurikulum yang dulu relevan untuk dijalankan, bisa jadi menjadi usang dan tidak relevan lagi jika dilihat dengan konteks sekarang. Kurikulum sebagai ruh dalam menjalankan roda pendidikan dan menentukan arah bangsa melalui pendidikan generasi mudanya menjadi satu hal yang sangat penting untuk selalu dilakukan pembaruan sebagai bentuk penyempurnaan dari sifatnya yang dinamis dengan perubahan global. (Damayanti et al., 2024)

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum terbaru yang diberlakukan pemerintah secara resmi pada tahun 2022. Kurikulum ini menjadi pengganti dari kurikulum 2013 yang telah eksis sejak tahun 2013. Kurikulum merdeka dimaksudkan sebagai langkah tepat pemerintah dalam menghadapi globalisasi yang sangat cepat perkembangannya. Kurikulum ini berfokus pada *content* yang bersifat esensial, sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat lebih fleksibel dan efisien, serta lebih efektif dalam pengembangan dan penguatan *soft skill* peserta didik. Pencarian solusi dalam memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan sekitar merupakan bagian penting dari kurikulum merdeka. Dengan praktik pembelajaran langsung maka peserta didik dapat meningkatkan kecerdasan, konsep diri dan pola belajar. (Saputra, 2023)

Ciri khusus yang membedakan kurikulum merdeka (kumer) dengan kurikulum 2013 (kurtilas) adalah adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada kurikulum merdeka. Proyek ini merupakan kegiatan kokurikuler yang

berbentuk proyek lapangan. Sebagaimana namanya, proyek ini dilakukan dalam bentuk kegiatan praktik lapangan secara langsung di luar kelas sebagai bahan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat merasakan praktik materi yang diajarkan di kelas dalam kehidupan nyata dalam menjawab isu dan masalah baik yang bersifat regional maupun global. Selain melatih siswa, guru juga berkembang kompetensinya dengan tuntutan implementasi kurikulum merdeka. (Anna Fitri Hindriana et al., 2023)

Dalam rancangannya, proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat, dimana pembelajaran yang dimaksud mengandung dimensi-dimensi yang dibutuhkan pelajar dari tingkat dasar, menengah dan tinggi untuk dapat bersaing dengan global. Dimensi yang dimaksud merupakan internalisasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yaitu meliputi Bertakwa dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan global, Gotong-royong, Mandiri, Bernalar kritis dan Kreatif. (Maryani & Sayekti, 2023)

Dalam menjalankan dan mengikuti regulasi pelaksanaan kurikulum merdeka dalam proyek P5 khususnya, setiap lembaga pendidikan memiliki tantangan dan hambatanya masing-masing. Hal ini tentu hal yang wajar, karena penyerapan pemahaman tentang kurikulum dan penerapannya membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Setiap Lembaga pendidikan harus berjibaku untuk meluangkan waktu demi menyerap kebaruan dari sebuah kurikulum yang akan dijalankan secara nasional. Dalam pelaksanaannya banyak Lembaga yang membutuhkan pihak eksternal dalam mengaplikasikan proyek ini. Tidak jarang juga, banyak diantara akademisi yang memberikan sumbangsih ilmu untuk melakukan pendampingan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat (Autila et al., 2024).

Pondok pesantren Daarussunnah Wangon merupakan salah satu Lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan kementerian Agama. Pondok ini mengadakan dua program pendidikan formal yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Sebagai salah satu Lembaga pendidikan swasta yang mengadakan pendidikan formal mengharuskan pondok ini untuk mengikuti aturan terbaru perubahan kurtilas menjadi kumer. Pondok pesantren Daarussunnah Wangon mengalami kendala perihal pergeseran dari kurtilas menuju kumer. Salah satu yang menjadi sebab adalah terjadinya perubahan kurikulum di saat semakin baiknya progres pelaksanaan kurtilas di pondok ini.

Sejak pondok ini resmi mengadakan pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah pada tahun 2015 dan Madrasah Aliyah pada 2021, kedua tingkat pendidikan tersebut melaksanakan kurikulum 2013. Dalam melaksanakan kurtilas sendiri, setiap tahun perbaikan selalu dilakukan. Hingga pada saat pelaksanaan kurikulum 2013 sudah semakin baik dan sempurna di pondok ini, kurikulum 2013 diganti dengan kurikulum merdeka. Meski sudah baik dalam pelaksanaan kurikulum 2013, namun tetap harus berganti menjadi kurikulum merdeka, meski dari sisi lain pergantian ini berdampak pada berbagai tantangan yang muncul dalam pengimplementasiannya.

Maka berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penelitian ini mengangkat judul “Implementasi Proyek Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren Daarussunnah Wangon”. Hal ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum dan khusus mengenai penerapan kurikulum merdeka di sekolah dengan basis pondok pesantren, berupa perencanaan, tantangan, proses dan solusi yang dijalankan pihak pondok pesantren guna menyelesaikan masalah tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif, dimana penelitian ini diungkapkan dengan mendeskripsikan data dalam bentuk tulisan, lisan dan objek perilaku yang dapat diamati melalui kegiatan pengamatan. Teknik pengumpulan data menggunakan *field research* (lapangan) dengan menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk mengetahui sekaligus mendeskripsikan secara jelas dan rinci mengenai penerapan kurikulum merdeka beserta faktor pendukung dan penghambat implementasi proyek pelajar Pancasila dalam Kurikulum merdeka di Pondok Pesantren Daarussunnah Wangon. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Sugiyono, 2014) Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis menurut Miles dan Huberman yaitu *collection* (pengumpulan data), *reduction* (mereduksi data), *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification*. (Moleong, L, 1990) Sumber data dalam penelitian ini dibagi dalam dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini didapat dari subjek penelitian yang memberikan informasi berupa lisan dalam wawancara yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru Kelas, serta Peserta didik. Sedangkan sumber data sekunder yakni data yang berupa dokumen-dokumen. Untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. (Sukandarrumidi, 2004).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum merdeka resmi menjadi kurikulum nasional menggantikan kurikulum 2013. Persamaan yang masih dibawa oleh kurikulum merdeka adalah penekanan pada pendidikan karakter. Karakter yang menjadi tujuan kurikulum ini adalah karakter pelajar yang memiliki sikap dan jiwa pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Karakter Pancasila di sini merupakan pengembangan dari aspek afektif, kognitif dan psikomotorik pada peserta didik. Pelajar Pancasila yang dimaksud disini merupakan internalisasi nilai-nilai Pancasila yang ditanamkan sejak dini pada level pendidikan dasar dan menengah sehingga ketika tumbuh dewasa, peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat. (Suriyati & Lubis, 2023)

Profil pelajar Pancasila diharapkan menjadi solusi Indonesia dalam membangun generasi di masa depan tanpa menanggalkan karakter Pancasila sebagai falsafah bernegara. Pelajar Pancasila menjadikan pembelajaran berlangsung sepanjang hayat dengan tetap memiliki karakter, kompetensi dan sikap yang mengaktualisasikan nilai Pancasila. Dengan pendidikan sepanjang hayat maka peserta didik akan tertanam sejak dini dan terus menerus berpegang teguh pada prinsip yang sudah menjadi pembiasaan sejak dasar yaitu prinsip berkarakter, beretika, bermoral, berpengetahuan dan bertanggungjawab. Penguatan profil pelajar Pancasila ini diimplementasikan dalam kurikulum merdeka dengan pembelajaran berbasis proyek yang disebut dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). (Ulandari & Rapita, 2023).

Proyek pelajar Pancasila ini mengandung enam dimensi yang wajib ada dalam setiap pelaksanaannya. Keenam dimensi ini antara lain Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Dari keenam dimensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa proyek ini mengandung sebuah tujuan yang sangat mulia untuk dicapai yaitu penanaman karakter budi pekerti yang mulia, memiliki karakter khas Indonesia serta kesadaran menjadi warga dunia. Keenam dimensi ini menjadi dasar dalam melaksanakan proyek pelajar Pancasila dalam bentuk *project based learning* di luar kelas (Laghung, 2023).

Pembelajaran yang bersifat proyek memberikan peserta didik ruang untuk mengasah berbagai kompetensi dan karakter dalam membangun dan meningkatkan kepedulian pada masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Proyek ini bermanfaat bagi peserta didik untuk menuangkan berbagai ide dan gagasan mengenai solusi permasalahan yang sedang terjadi, sehingga ia akan mendapatkan pembelajaran secara langsung di lapangan. Dalam implementasinya, pemerintah melakukan kegiatan pelatihan, pendampingan dan penyediaan berbagai bahan dan alat guna terselenggaranya proyek ini dalam kurikulum merdeka.

Secara teknis P5 merupakan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas berbasis proyek (kokurikuler). Banyaknya jam pelajaran yang dijadikan waktu untuk proyek ini adalah 20-30% dari perhitungan jam pelajaran per tahun. Setelah ditemukan hitungan angka dari presentasi waktu yang digunakan untuk proyek, selanjutnya jam tersebut dibagi ke dalam beberapa tema proyek yaitu: (1) gaya hidup berkelanjutan, dimana peserta didik diberikan proyek untuk mencari masalah lingkungan hidup dan solusi tepat guna keberlangsungan hidup umat manusia. (2) kearifan lokal, dimana peserta didik diberikan proyek mengetahui ciri khas daerahnya dan memunculkannya ke permukaan. (3) Bhineka tunggal ika, peserta didik diberikan proyek bertetangga dengan baik bersama dengan orang yang berbeda ras, agama, adat istiadat. (4) Bangunlah jiwanya dan raganya, peserta didik diberikan proyek meningkatkan kesehatan rohani dan jasmaninya. (5) Suara demokrasi, peserta didik diberikan proyek untuk berlatih demokrasi. (6) Berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, peserta didik diberikan proyek untuk mengembangkan kemampuan media digital, sosial dan teknologi informasi. (7)

Kewirausahaan, peserta didik diberikan proyek untuk berwirausaha berserta dengan untung ruginya. (Mery et al., 2022)

Semua proyek yang dilaksanakan peserta didik sebagai implementasi kumer tentunya harus bersifat kontekstual dan memiliki relevansi dengan konten materi ajar. Setiap proyek harus dirancang dan disiapkan dengan memperhatikan kekhasan daerah dan wilayah masing-masing. Dengan demikian, maka hampir dipastikan setiap Lembaga pendidikan yang berada di wilayah berbeda akan memiliki proyek yang berbeda juga, karena konteks lingkungan proyek juga berbeda.

## **2. Profil Pondok Pesantren Daarussunnah Wangon**

Pondok pesantren Daarussunnah Wangon merupakan salah satu pondok yang berlokasi di Desa Jambu Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Pondok ini berdiri tahun 2011 di bawah naungan Yayasan At-taqwa Birul Walidain dengan No SK Pendirian C-1251.HT.01.01.TH 2007. Pondok Pesantren Daarussunnah Wangon memiliki 2 lembaga formal di bawah Kementerian Agama yaitu MTs Daarussunnah Wangon yang berdiri resmi tahun 2015 dan MA Daarussunnah Wangon pada tahun 2021. Awal mula pondok ini berdiri hanya membuka MTs saja, namun karena banyaknya permintaan wali santri MTs untuk Pondok membuka program MA, akhirnya terealisasi secara resmi tahun 2021. Mayoritas santri MA Daarussunnah Wangon yaitu sekitar 80 persen merupakan lanjutan dari santri MTs. Lokasi MTs dan MA Daarussunnah Wangon berada dalam satu area yang terpisah oleh jalan saja. Jika ditarik garis lurus dari pintu masuk, maka area MA adalah bagian depan, sedangkan MTs pada bagian belakang. Untuk kurikulum yang dipakai MTs dan MA memadukan kurikulum kepesantrenan dengan kitab turats para ulama dan kurikulum yang berlaku di pemerintah yang dahulu 2013 sekarang dengan kurikulum merdeka.

## **3. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka**

Berdasarkan hasil temuan peneliti, pelaksanaan P5 diawali dengan pembahasan proses penerapan kurikulum merdeka terlebih dahulu. Baik MTs maupun MA awalnya keduanya menganut sistem kurikulum 2013. Dalam menjalankan kurikulum 2013 sendiri baik MTs maupun MA awalnya belum bisa melaksanakan dengan baik kurikulum tersebut. Hal ini dikarenakan kebanyakan staf pengajar adalah lulusan pesantren yang sedikit asing dengan administrasi pembelajaran yang resmi dijalankan pemerintah. Untuk mengatasi hal tersebut pihak pondok pesantren mendatangkan berbagai nara sumber guna menggambarkan secara umum dan khusus ranah kurikulum 2013.

Di antara nara sumber yang rutin mengisi seminar ataupun bimbingan teknik adalah bapak Pengawas madrasah dan beberapa ahli yang bekerja di kementerian Agama dimana mereka berada dalam seksi pendidikan madrasah. Selain mendatangkan para ahli untuk menambah wawasan tentang kurikulum, pihak Pondok juga memotivasi dan membiayai guru atau ustadz yang belum mengenyam pendidikan sarjana untuk melanjutkan ke jenjang kuliah sebagai syarat wajib seorang guru agar mereka mendapatkan legalitas sebagai seorang pendidik. Setelah mendatangkan narasumber secara rutin juga para guru mendapatkan pendidikan

tingginya, Madrasah sudah mulai terbiasa dengan pernak-pernik kurikulum 2013. Terbukti dengan predikat baik yang dicapai MTs dan MA dalam *review* kurikulum tingkat satuan pendidikan yang rutin diadakan setiap tahunnya.

Saat pondok pesantren wargon telah mulai terbiasa dan matang dengan kurikulum 2013 di tingkat MTs dan MA, aturan baru pemerintah muncul dengan diperkenalkannya kurikulum terbaru yang nantinya akan menjadi kurikulum nasional yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang sangat baru bagi pondok pesantren, apalagi di sekolah yang berada pada kementerian agama membutuhkan penyesuaian lebih lama. Hal ini terlihat dengan sudah diberlakukannya kurikulum merdeka di sebagian besar sekolah dibawah dinas pendidikan, namun di madrasah masih belum menjalankan kurikulum merdeka. Untuk tetap dapat bersinergi dengan kurikulum yang baru, maka pendidikan di madrasah menggunakan istilah “kurikulum 2013 dengan spirit kurikulum merdeka”. Diharapkan dengan adanya kata spirit ini, madrasah juga dapat mulai mempersiapkan diri untuk menyongsong kurikulum merdeka.

Pondok pesantren Daarussunnah Wargon dengan pendidikan formal MTs dan MA bergerak cepat dalam menyesuaikan kurikulum merdeka. Hal ini terlihat dari meningkatnya intensitas pengiriman kepala sekolah, waka kurikulum, operator madrasah dan guru-guru dalam berbagai seminar dan bimbingan teknis yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum merdeka. Jika sebelumnya di kurikulum 2013 pihak Pondok lebih banyak mendatangkan narasumber untuk menjelaskan, untuk kurikulum merdeka ini lebih menekankan pada pengiriman delegasi untuk mengikuti seminar dan bimtek di luar pondok. Sesekali juga diadakan belajar bersama melalui Zoom yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta di platform *online* mereka.

Setelah mendapatkan pencerahan dan gambaran mengenai kurikulum merdeka, akhirnya pihak pondok melalui Lembaga formalnya yaitu MTs dan MA mulai menyusun kurikulum merdeka yang berbasis pesantren. Hal ini dilakukan untuk memadukan kedua kurikulum tersebut. Kurikulum disusun dengan regulasi dari pemerintah dan ditambahkan materi kepondokan serta penyesuaian jam perpaduan kedua kurikulum tersebut. Setelah kurikulum itu tersusun, selanjutnya dibahas dalam *review* Kurikulum Operasional Madrasah (KOM), setelah bertahun-tahun lamanya menggunakan *review* Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kegiatan *review* KOM sendiri dipandu langsung oleh pengawas madrasah kabupaten Banyumas. Pengawas melakukan pemeriksaan terhadap struktur kurikulum yang telah dibuat dan dipresentasikan oleh wakil kepala bagian kurikulum. Struktur kurikulum yang dipaparkan oleh wakakur melalui media proyektor yang ditampilkan *file* berupa Word *document*. Beberapa catatan yang dikemukakan oleh pengawas madrasah langsung dilakukan *editing* ketika itu juga.

Pembahasan *review* KOM terdiri dari: (1) rekomendasi pengesahan dari pengawas, dimana pengawas bertandatangan pada halaman ini dan berisi rekomendasi untuk disahkan setelah dilakukan pemeriksaan. (2) halaman pengesahan KOM, dimana pada halaman ini bukti pengesahan kurikulum merdeka oleh Kepala Seksi Pendidikan Madrasah kabupaten untuk tingkat MTs, dan Kepala

Bidang Pendidikan Madrasah Provinsi untuk tingkat MA. (3) tinjauan ulang visi dan misi madrasah, dalam tinjauan ulang ini dibahas relevansi dan konsistensi visi dan misi madrasah jika dilihat dari sudut pandang waktu sekarang.

Terkait dengan visi misi maka catatan yang diberikan adalah apabila dirasa perlu dilakukan perubahan maka diberikan berita acara perubahan visi dan misi madrasah. (4) dasar hukum kurikulum merdeka, dengan penghapusan beberapa regulasi yang sudah terlalu lama dan penambahan beberapa regulasi terbaru sampai regulasi tingkat madrasah. (5) struktur kurikulum, termasuk di dalamnya perhitungan jam P5, serta kalender pendidikan menjadi pembahasan yang berlangsung teratur dan berkesinambungan.

Setelah melakukan *review* KOM dan perbaikan telah selesai diedit, maka selanjutnya KOM ini dikirimkan ke kabupaten untuk MTs dan ke provinsi untuk MA, tujuannya adalah untuk mendapatkan pengesahan pelaksanaan kurikulum merdeka di madrasah Daarussunnah Wangon. Setelah mendapatkan pengesahan, pihak madrasah mulai menyusun proposal pelaksanaan P5 sesuai dengan tema-tema yang sudah ditentukan pemerintah dalam kurikulum merdeka. Pelaksanaan proyek ini melibatkan kolaborasi beberapa mata pelajaran. Dalam kurikulum merdeka versi Kemenag, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ditambah Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin atau disingkat dengan sebutan P5P2RA.

Proyek P5P2RA meskipun terdiri dari 2 unsur berbeda yaitu P5 yang merupakan proyek nasional semua jenjang dasar dan menengah, dan P2RA yang merupakan kekhususan proyek semua jenjang dibawah naungan kementerian agama, namun dalam pelaksanaannya dibuat satu kegiatan dimana memuat ke dua profil ini. Jika pada P5 di sekolah umum tidak dikaitkan dengan unsur religi dalam tujuan dan pelaksanaannya proyeknya kecuali proyek yang mengandung tujuan nilai ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak mulia, maka di dalam P2RA seluruh proyek dikaitkan dengan nilai religi keagamaan.

Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dengan proyek P5P2RA ini, serangkaian kegiatan dilaksanakan sebagai persiapan pelaksanaan kurikulum merdeka. Persiapan ini menyangkut sosialisasi, bimtek pembuatan modul ajar dan proyek. Dalam tahap perencanaan terdiri dari: (1) melakukan perhitungan pada alokasi waktu serta dimensi profil Pancasila yang akan diambil dalam proyek ini. Kepala madrasah melalui waka kurikulum membuat penentuan waktu pelaksanaan proyek agar dapat tersebar dengan baik setiap tema yang akan dijalankan. Alokasi waktu yang dibutuhkan dengan sistem blok, dimana dalam satu tahun ada 1458 jam pelajaran dan 30% dari jam tersebut digunakan untuk proyek yaitu sebanyak 486 jam pelajaran, dari total tersebut dibagi menjadi 3 tema pelaksanaan yaitu sebanyak 162 jp untuk setiap temanya.

Selain menghitung dan mempersiapkan modul proyek berupa proposal kegiatan proyek, dalam tahap ini juga dipersiapkan petunjuk teknis pelaksanaan kegiatan ini. (2) menyusun tim fasilitator proyek, yaitu sebuah tim yang memiliki peran perencanaan proyek, modul, proses serta pendampingan proyek. (3) identifikasi tingkat kesiapan madrasah. Kesiapan madrasah meliputi kesiapan dalam sumber daya dan fasilitas. (4) pemilihan tema umum dengan menentukan tema yang

akan diterapkan di kelas VII dan X berdasar pada topik yang memiliki relevansi pada lingkungan peserta didik. (5) perancangan modul proyek dengan mendesain modul proyek serta berdiskusi ketika penentuan elemen serta sub elemen profil, alur aktivitas proyek, dan tipe penilaian yang cocok dengan tujuan maupun aktivitas proyek.

Setelah persiapan semua yang dibutuhkan selanjutnya adalah pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil alamin*. Ada beberapa tema yang telah dilakukan oleh Madrasah Daarussunnah Wangon baik MTs dan MA, berikut penjelasan pelaksanaan berdasarkan tema yang dipilih:

a. Gaya hidup berkelanjutan

Tema ini dipilih dengan alasan bahwa alam sekitar harus dijaga dan dilestarikan. Salah satu cara untuk menjaga adalah mengelola lahan yang tidak terpakai menjadi lahan subur dan bermanfaat. Selain berfungsi menjaga lingkungan dari kesia-siaan karena kurangnya pemanfaatan lahan kosong, juga dapat mendatangkan manfaat berupa hasil pangan, sehingga jika program ini menjadi kesadaran setiap siswa akan mendatangkan manfaat ketahanan pangan di masyarakat. Lahan tanah yang dijadikan sebagai objek proyek ini adalah lahan kosong belakang sekolah sebelah selatan. Pemilihan lahan ini mengacu pada beberapa hal, yaitu (1) lahan milik pondok, (2) lahan kosong tidak terpakai, (3) lahan tumbuh rumput liar, (4) dekat dengan sumber air. Beberapa alasan tersebut diperkuat dengan kesepakatan pondok pesantren untuk menjadikan lahan tersebut tempat praktik proyek pelajar Pancasila.

Adapun bibit yang dipilih untuk ditanam adalah benih cabai. Benih cabai ini dibeli dengan ukuran kurang lebih 30cm. Tanaman cabai dipilih dalam proyek ini karena selain bisa dimanfaatkan nantinya untuk diberikan ke dapur pondok untuk menekan pengeluaran pondok dalam membeli cabai, juga dikarenakan harga cabai semakin naik. Proyek diawali dengan pembelian benih cabai sebanyak 100 biji, cangkul dan pupuk. Selanjutnya para santri mulai menggarap lahan, dengan membersihkan bebatuan yang ada di lahan tersebut dan di letakan di pinggir lahan, kemudian membersihkan rumput liar. Setelah itu membuat ladang untuk tempat menanam benih cabai. Cabai ditanam dan diberi pupuk, disirami air setiap hari. Namun sayang, dikarenakan proyek waktunya terbatas, benih hanya mendapatkan perawatan rutin ketika waktu proyek, adapun setelahnya tidak terawat dan berakhir gagal panen.



**Gambar 1. Budidaya Cabai**

b. Kewirausahaan

Tema ini dipilih dengan alasan proyek ini memberikan *soft skill* untuk para santri untuk dapat berdirikan di kemudian hari dengan menjadi pengusaha sukses. Seperti tema yang sudah dijalankan sebelumnya, dalam proyek ini juga dibuat per kelompok. Setiap kelompok diberikan kebebasan untuk menentukan sesuatu yang akan dijadikan sebagai barang dagangannya, namun semuanya berhubungan dengan makanan. Hal ini dipilih untuk memberikan santri kemampuan untuk membuat sesuatu dengan tangan mereka yang akan membangun psikomotorik mereka. Usaha makanan sebagai tema dari kewirausahaan ini juga karena makanan lebih mudah dibuat dan dijual, tidak seperti produk lain yang mungkin mudah untuk mendapatkannya dengan membelinya, namun sukar untuk menjualnya kecuali pada orang yang butuh saja. Dalam lingkup pondok pesantren hal yang paling mudah dijual dan bisa habis dalam jangka waktu singkat adalah makanan. Hal lain yang juga menguatkan adalah habisnya makanan kantin dalam satu atau dua hari saja setelah stok penuh di sana. Ini menunjukkan tingkat konsumtif terhadap makanan sangat tinggi, hingga dipilihlah tema ini.

Setelah menentukan jenis makanan yang akan menjadi usaha mereka, kemudian mereka dibebaskan untuk menganggarkan dan membuat proposal serta membeli bahan baku yang dibutuhkan. Bahan yang dibeli kemudian mulai diolah menjadi sebuah menu makanan siap saji. Makanan yang dibuat untuk dijual bervariasi, ada berupa minuman, cemilan, lauk, baik dari lokal *food* seperti sate, cireng, cimol, dan lain-lain, sampai regional *food* seperti Takoyaki khas Korea, es india, dan lain-lain. Setelah dirasa sudah siap, maka *stand* mereka mulai dibuka untuk pembeli. Adapun pembeli disini adalah para guru, ustadz, staff, karyawan dan santri. Tidak butuh waktu lama untuk menghabiskan seluruh makanan yang dijual, hanya membutuhkan waktu kurang lebih 2 jam semuanya sudah habis terjual. Sesuatu yang menarik disini adalah harga makanan yang dijual hanya *range* harga 1k sampai 3k saja maksimal harganya. Setelah habis, dibuatlah laporan laba rugi untuk dihitung laba bersihnya. Kemudian laba itu dibagi masing-masing santri pada kelompok proyeknya.



**Gambar 2 Kewirausahaan**

c. Bangunlah jiwa dan raganya

Tema ini dipilih untuk meningkatkan kepedulian santri-santri atas kesehatan jasmani dan rohani. Tidak dipungkiri bahwa lingkungan pesantren adalah salah satu lingkungan yang sangat rawan akan penyebaran virus dan penyakit. Hal ini dikarenakan bercampurnya aktivitas seluruh santri dalam satu tempat, penggunaan alat secara berjamaah, kamar tidur dengan jarak yang sempit, asrama yang penuh santri dengan kondisi ventilasi yang kurang memadai untuk sirkulasi udara. Semua sebab tersebut menjadi sarana untuk penyebaran penyakit diantara santri. Dari sekian wabah penyakit yang melanda para santri, yang terparah dengan jumlah santri terjangkit paling banyak adalah penyakit gatal. Adapun penyakit yang pernah melanda santri namun tidak berdampak parah pada peredarannya yaitu ispa dan demam berdarah.

Mendapatkan lingkungan pondok sangat berpotensi penyebaran virus penyakit, maka pihak pondok melakukan MoU dengan puskesmas Wangon 2 untuk memberikan pelayanan kesehatan berupa seminar pentingnya menjaga kesehatan dan pemeriksaan rutin setiap bulan. Bertepatan dengan kegiatan yang memang sudah menjadi agenda pondok pesantren guna mengurai akar masalah kesehatan yang terjadi di pondok, maka pihak madrasah menjadikannya sebagai proyek pelajar Pancasila dengan tema bangunlah jiwa dan raganya. Dalam praktiknya, pihak puskesmas datang ke pondok pesantren untuk memberikan edukasi pentingnya menjaga kesehatan dengan menjaga kebersihan badan, asrama dan lingkungan pondok. Setelah itu santri diperiksa satu-persatu dicek *screening* kesehatan badanya, serta yang membutuhkan pengecekan gula darah juga disediakan secara gratis.

Kegiatan selanjutnya adalah melakukan kerja bakti masal seluruh penghuni pondok pesantren. Kerja bakti ini meliputi seluruh lingkungan pondok pesantren. Mulai dari seluruh toilet dan kamar mandi, selokan, membuang sampah, menutup barang yang kemungkinan terdapat genangan air untuk sarang nyamuk, kelas, asrama. Ada 3 tugas yang dilakukan semua santri yaitu tugas bebersih lingkungan pondok, kelas masing-masing dan asrama. Untuk lingkungan pondok setiap santri diberikan tugas dengan *list* nama dan tempat objek kerja bakti. Adapun kelas dan asrama adalah kelas masing-masing santri demikian juga asrama, termasuk mengeluarkan kasur untuk dijemur dan

membersihkan tandon air dari kerak dan kotoran yang lama tidak dibersihkan. Adapun setelah selesai kegiatan bersih-bersih pondok, di hari selanjutnya santri diberikan waktu untuk menikmati alam dengan ber-*jogging* atau jalan kaki ke desa objek wisata tuk sirah, sehingga tercipta kesehatan jiwa dan raga santri.



**Gambar 3. Pemeriksaan Kesehatan**



**Gambar 4. Wisata**

d. Suara demokrasi

Berkaitan dengan tema suara demokrasi, santri di pondok pesantren Daarussunnah Wangon mengadakan pemilihan ketua Organisasi Siswa Madrasah atau OSIM. Sedikit berbeda dengan sistem pemilihan umum ketua OSIS pada umumnya, dimana calon ketua mengajukan diri dengan mendaftarkan ke panitia pemilihan, di pondok ini calon ditentukan dari hasil musyawarah dewan guru siapa saja yang berhak mengajukan diri sebagai ketua OSIM. Tujuannya adalah untuk menentukan calon pemimpin dengan kriteria sehat, cerdas dan amanah. Dimana hal ini paling diketahui oleh para asatidz dan guru yang mendidik setiap hari dan mengetahui kepribadian setiap santri. Jadi, tidak semua santri dapat mendaftarkan diri untuk mencalonkan dirinya, ini yang membedakan sistem pemilihan di pondok ini dengan sistem pemilihan ketua pada umumnya.

Sistem pemilihan pemimpin seperti ini memadukan antara sistem demokrasi yang memang dijalankan di Indonesia dengan sistem penunjukan langsung melalui musyawarah, dimana sistem penunjukan langsung dicontohkan oleh Khulafa rasyidin yaitu pembesar para sahabat menunjuk Abu Bakar As-shidiq, Umar bin Khattab ditunjuk oleh Abu Bakar melalui musyawarah, Usman yang ditunjuk oleh para sahabat sepeninggal Abu Bakar, juga Ali demikian ditunjuk oleh para pembesar sahabat. Dasar inilah yang menjadi landasan pondok pesantren melalui pendidikan formal madrasah nya baik jenjang MTs dan MA untuk melakukan sistem pemilihan perpaduan dua sistem, tanpa menghilangkan budaya demokrasi yang memang menjadi sistem pemerintahan negara Indonesia dan memperkenalkan sistem ini pada mereka. Setelah calon dipilih ketua dipilih dan diseleksi oleh dewan guru dan asatidzah, setelahnya para santri diberikan kesempatan untuk menyampaikan suara demokrasi mereka melalui pemilihan calon yang sudah ditetapkan.



**Gambar 5. Pemberian kartu suara pemilihan ketua OSIM**

e. Berekayasa dan Berteknologi untuk membangun NKRI

Tema ini diambil untuk meningkatkan kreativitas santri dalam bidang digital. Dalam proyek ini guru yang terkait dan menjadi fasilitator proyek adalah guru TIK. Dalam melaksanakan proyek ini tema yang diambil adalah membuat video pendek mengenai kehidupan santri di pondok pesantren. Tujuan tema pengambilan video ini adalah untuk edukasi kepada masyarakat umum mengenai gambaran pondok pesantren sehingga menjadi daya tarik bagi generasi bangsa untuk *mondok*. Jauh lebih itu, generasi muda yang belajar di pondok pesantren diharapkan menjadi benteng terakhir generasi dari degradasi akhlak dan adab. Sedangkan adab dan akhlak merupakan tujuan pendidikan Islam.

Setiap siswa dalam kelompok memainkan perannya sendiri-sendiri. Mulai dari sutradara video, pengambil gambar video, editor, tokoh pemeran video. Alat yang disediakan pondok pesantren dalam proyek ini adalah kamera, *microphone* dan laptop. Para santri diberikan waktu selama 1-2 minggu dalam menyusun, membuat dan mengedit, kemudian video akan diserahkan ke fasilitator proyek. Dari video ini akan dinilai dan diambil yang terbaik untuk kemudian diberikan *reward* untuk menambah semangat para santri dalam berkarya. Hasilnya akan di-*upload* di Youtube sebagai laporan proyek dan meningkatkan pengalaman mereka bersinggungan dengan teknologi yang banyak dipakai sekarang pada dunia digital.



**Gambar 6.** Proses pengambilan gambar video

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Proyek Pelajar Pancasila**

Berdasarkan hasil temuan peneliti yang telah diuraikan tersebut di atas, terdapat beberapa factor pendukung dan penghambat pada pelaksanaan Proyek Pelajar Pancasila dalam Kurikulum merdeka di Pondok Pesantren Daarussunnah pada tingkat MTs dan MA, factor-faktor tersebut antara lain

##### **a. Faktor pendukung**

##### **1) Dukungan Pondok berupa fasilitas yang memadai**

Dari semua proyek yang dijalankan dalam kegiatan ini, pondok pesantren memberikan fasilitas secara penuh dalam terselenggaranya proyek ini. Hal ini dilakukan sebagai bentuk dukungan pondok untuk pihak madrasah mengembangkan kurikulum yang berlaku agar tidak ketinggalan dengan sekolah pada umumnya. Fasilitas meliputi segala sesuatu sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Mulai dari fasilitas yang besar meliputi lahan sekolah yang digunakan untuk proyek penanaman cabai, wasilah atau perantara untuk mengadakan MoU dengan pihak puskesmas, sampai dengan dana yang dibutuhkan pada setiap proyek, dan apabila terdapat keuntungan proyek misalnya dari tema kewirausahaan maka keuntungannya kembali ke santri.

##### **2) Antusiasme siswa dan guru dalam menjalankan proyek**

Proyek tidak akan berjalan maksimal jika tidak ada semangat antusiasme dari guru dan peserta didik. Jika hanya guru yang bersemangat maka proyek tidak akan berjalan karena subjek proyek merupakan peserta didik, demikian juga sebaliknya kalau hanya peserta didik yang semangat dan antusias maka proyek juga akan berjalan tanpa arah dan bimbingan, karena guru disini sebagai fasilitator dan penanggungjawab yang memastikan kesesuaian proyek dengan tujuan pembelajaran. Antusiasme ini terlihat dalam setiap proyek yang dikerjakan, dimana siswa dan guru aktif dalam pembahasan proyek sampai tahap pelaksanaan dan penilaian serta evaluasi. Dengan antusiasme ini maka peserta didik mendapatkan pembelajaran lebih yaitu praktik dengan teori yang didapat di dalam kelas dan diaktualisasikan dalam

proyek nyata serta melatih siswa untuk menyelesaikan sebuah persoalan yang ada di lapangan.

3) Dukungan eksternal dari orang tua wali dan pengawas madrasah

Dukungan orang tua murid sangat berpengaruh pada kelancaran setiap proyek ini. Dimana dukungan ini dapat memotivasi pihak pondok untuk memberikan layanan dan fasilitas maksimal kepada anak-anak wali murid. Sinergi antara pihak pondok dengan orang tua wali murid sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat. Dukungan ini berupa respons positif setiap kegiatan proyek yang dijalankan. Semua kegiatan proyek pelajar Pancasila di-*share* di grup komunikasi wali santri dengan pihak pondok, dan mendapatkan berbagai reaksi positif dari wali santri. Beberapa wali santri yang merupakan guru di sekolah umum juga turut memberikan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan proyek yang dijalankan ke depan. Pihak eksternal yang juga sangat berpengaruh pada kelancaran proyek ini adalah pengawas madrasah. Pengawas madrasah yang sangat *humble* memberikan masukan dan pemahaman pelaksanaan proyek, sehingga proyek ini dapat terlaksana sesuai dengan amanat undang-undang dengan pengawasan langsung dari Pengawas madrasah.

b. Faktor Penghambat

1) Terbatasnya waktu proyek

Waktu proyek yang telah ditentukan dan dihitung untuk kemudian dilaksanakan, ternyata tidak cukup untuk sebagian proyek yang memang membutuhkan waktu yang lebih lama dari waktu yang telah ditentukan. Jika dilihat dari proyek yang ada, maka semua proyek bisa berjalan dengan baik pada waktu yang ditentukan kecuali pelaksanaan proyek dengan tema gaya hidup berkelanjutan. Dimana proyek ini berupa penanaman cabai untuk dapat diambil manfaatnya bagi siswa sendiri. Namun, karena waktu sangat terbatas maka setelah selesainya waktu sedangkan hasil belum didapat, proyek tersebut akhirnya ditinggalkan meskipun awalnya berjalan dengan baik. Seiring selesainya waktu proyek, maka proyek pun ditinggalkan dan tidak diurus lagi, ini menjadi penyebab gagal panen cabai yang sudah disemai dan ditanam bahkan mendapatkan perawatan maksimal ketika masih dalam waktu pelaksanaan proyek.

2) Gangguan dari pihak eksternal

Gangguan dari luar yang dimaksud menjadi faktor penghambat di sini adalah gangguan yang berasal dari siswa lain yang tidak masuk ke dalam proyek tersebut. Gangguan ini bisa berupa tindakan yang dilakukan di dalam proyek dan pada waktu pelaksanaan proyek tersebut. *Human error* sangat sering terjadi akibat banyaknya siswa lain yang ikut dalam proyek tersebut. Akibatnya proyek yang sudah direncanakan harus mengambil opsi lain pada saat pelaksanaan akibat terdapat kegagalan dalam proses. Hal ini sebenarnya

wajar, mengingat mereka sangat akrab dengan kakak kelas dan adik kelas, namun bercanda dalam posisi ini berujung fatal pada kerugian proyek yang dilaksanakan. Tidak hanya terjadi ketika waktu pelaksanaan, tanggungan ini juga terjadi di luar waktu pelaksanaan, seperti perusakan beberapa bibit cabai di waktu ketika tidak ada pengawasan. Hal ini menjadi faktor penghambat suksesnya proyek ini. Demikian juga gangguan terjadi pada proyek pembuatan video, dimana sebagian siswa melakukan gangguan pada saat pengambilan gambar video, sehingga harus dilakukan secara berulang-ulang dan menambah waktu pelaksanaan proyek.

### 3) Kurangnya pengetahuan

Kurangnya pengetahuan di dalam faktor penghambat ini maksudnya pengetahuan dari beberapa proyek yang dilaksanakan. Dalam beberapa proyek, siswa belum memiliki pengetahuan cukup dalam beberapa hal, antara lain: (1) mengenai proyek lengkap yang akan mereka jalankan, akibatnya beberapa siswa kurang aktif dalam proyek tersebut disebabkan karena kebingungan apa yang harus dikerjakan, hal ini terlihat dari diamnya siswa tersebut ketika proyek berlangsung, kemudian setelah ditanya penyebab, ternyata mereka kebingungan mau berbuat apa dalam proyek tersebut. (2) kurangnya pengetahuan dalam teori proyek, maksud dari pengetahuan di sini adalah mengenai ilmu dalam pelaksanaan proyek itu sendiri. Misalnya dalam proyek tanam cabai, faktor gagalnya proyek ini tidak hanya waktu yang kurang, juga bukan hanya karena kerusakan akibat tangan siswa lain, namun juga serangan hama yang mengenai pohon cabai sehingga menyebabkan layu, kering dan sampai akhirnya mati. Kurangnya pengetahuan cara menangani hama adalah salah satu sebab gagalnya proyek ini.

## 5. Relevansi Proyek Pelajar Pancasila di Pondok Pesantren Daarussunnah dengan dimensi yang menyusunnya

Terdapat 6 dimensi yang harus dicapai dalam proyek pelajar Pancasila, dimana dimensi-dimensi tersebut harus terkandung dalam setiap proyeknya. Berikut ini adalah relevansi antara proyek dengan dimensi tersebut;

### a. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia

Dari beberapa proyek yang sudah dilaksanakan, maka semua bermuara pada dimensi Bertakwa dan berakhlak mulia. Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa adalah dengan menaati perintah-Nya. Termasuk ke dalam seluruh proyek yang dijalankan adalah dalam rangka menjaga kelestarian manusia dan alam. Menjaga kehidupan manusia dan alam merupakan bentuk ketaatan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain bertakwa, dimensi ini juga menuntut pembentukan akhlak yang mulia. Dalam seluruh proyek yang dilakukan juga terkandung dimensi akhlak yaitu berakhlak baik kepada sesama manusia dan alam.

### b. Mandiri

Beberapa proyek yang sudah dilakukan, semuanya menuntut pada sikap kemandirian setiap peserta didik. Mereka dituntut untuk mandiri mengurus tanggung jawabnya sesuai dengan *job desk* dalam kelompoknya. Berjalannya proyek pelajar Pancasila sejatinya adalah gabungan dari kerja individu berupa sikap mandiri siswa dan kerja kelompok berupa sikap sosial peserta didik. Dengan berbagai proyek ini dapat diharapkan kemandirian siswa dalam *me-manage* dan memecahkan masalah yang ia hadapi melihat masalah dan madharat dari setiap keputusan yang diambil.

c. Bernalar kritis

Dalam kaitannya dengan dimensi ini, siswa dituntut memperoleh informasi, mengolah, melaksanakan informasi tersebut dalam bentuk proyek. Setelah itu kegiatan dijalankan sesuai dengan rencana proposal yang sudah dibuat, selanjutnya tahap pelaporan. Dalam tahap pelaporan santri dituntut untuk membuka wawasannya agar menjadi sebuah laporan kegiatan yang bisa dipertanggungjawabkan. Untuk menjadi sebuah laporan yang abash, maka dituntut untuk mempelajari cara membuat laporan yang baik dan benar. Seluruh proses ini menuntut santri untuk memiliki nalar yang kritis.

d. Kreatif

Pelaksanaan proyek yang telah dilakukan MTs dan MA Daarussunnah Wangon memberikan pelajaran para siswa untuk dapat berpikir kreatif. Hal ini bisa dilihat dari usulan proyek yang akan dilakukan, dimana proyek yang dipilih adalah hasil kesepakatan siswa dengan guru. Guru hanya sebagai fasilitator dan fasilitator, adapun siswa bermusyawarah dalam kelompoknya untuk menentukan ide kreatif dari proyek yang akan dilaksanakan. Kemudian hal itu dikoordinasikan dengan guru fasilitator. Budaya kreatif ini muncul ketika para siswa diberikan beban untuk berpikir mengenai sesuatu yang dapat bermanfaat bagi mereka. Berinisiatif menanam cabai, membuat berbagai menu makanan ringan untuk dijual, membuat laporan kegiatan termasuk laporan keuangan berupa laba rugi yang membuat mereka kreatif dalam melaksanakan berbagai hal tersebut.

e. Bergotong-royong

Dalam melaksanakan proyek ini, para siswa dibuat per kelompok untuk melaksanakan proyek masing-masing. Hal ini menuntut mereka untuk saling membantu satu sama lain, saling menolong apabila ada salah seorang teman yang masih belum paham atau tidak bisa melakukan tugasnya dengan baik. Jiwa saling menolong ini memunculkan budaya gotong royong saling bahu membahu untuk menyelesaikan tugas bersama, mendapatkan nilai bersama dan mendapat manfaat proyek bersama. Mereka menghilangkan sifat individualism dan egoism, dan mengutamakan saling tolong diantara mereka, ini adalah sifat gotong-royong yang merupakan sikap luhur bangsa Indonesia. Dalam proyek budidaya cabai setiap kelompok mendapatkan jatah untuk mencangkul, membersihkan, menanam dan merawat, apabila diantara

mereka ada yang sudah tidak kuat dalam mencangkul, maka anggota yang lain akan membantunya, ini contoh nyata gotong-royong dalam proyek ini.

f. Berkebhinekaan global

Meskipun memang belum ada tema khusus dalam proyek yang dilakukan baik dari MTs dan MA berkaitan dengan berkebhinekaan global, namun dengan tetap mempertahankan Bahasa daerah khas banyumasan dan memakai batik dalam kegiatan-kegiatan khusus, serta seragam batik per Angkatan yang dimiliki siswa, semua ini mewakili pelestarian budaya lokal agar tidak punah dengan kemajuan zaman.

## KESIMPULAN

Penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di Pondok Pesantren Daarussunnah pada level madrasah MTs dan MA diawali dengan proses pelaksanaan kurikulum merdeka. Pelaksanaan kurikulum merdeka di MTs dan MA Daarussunnah Wangon terbilang masih baru dan membutuhkan waktu untuk penyempurnaan kurikulum. Segala kegiatan sudah dilaksanakan guna menyiapkan penerapan kurikulum merdeka di madrasah ini. Mulai dari keikutsertaan kepala sekolah, waka kurikulum dan guru-guru dalam acara seminar maupun bimtek implementasi kurikulum merdeka. Setelah proses ini kemudian pihak madrasah memuat struktur kurikulum secara lengkap dalam dokumen satu kurikulum operasional madrasah KOM. Setelah dibuat, kurikulum ini kemudian dibahas bersama pengawas madrasah dalam acara *review* KOM. Setelah mendapatkan kritik dan saran, dokumen tersebut kemudian *direvisi* dan diserahkan ke kantor kanwil untuk dilakukan pengesahan. Setelah mendapatkan pengesahan, kurikulum merdeka akhirnya dilaksanakan di lingkungan pondok pesantren Daarussunnah Wangon. Dalam pelaksanaannya terdapat kewajiban untuk melakukan proyek penguatan profil pelajar Pancasila P5 yang dalam lingkungan kementerian agama ditambah dengan profil pelajar *rahmatan lil alamin*. Ada beberapa proyek yang dijalankan MTs dan MA, semuanya meliputi: (1) budi daya cabai dengan tema gaya hidup berkelanjutan, (2) seminar kesehatan dan wisata alam dengan tema bangunlah jiwa dan raganya, (3) membuat berbagai produk makanan ringan kemudian dijual dengan tema kewirausahaan, (4) melakukan pemilihan ketua OSISS organisasi siswa intra madrasah dengan tema suara demokrasi, (5) membuat video kehidupan santri di pondok pesantren dengan tema berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI. Dalam pelaksanaannya, berbagai proyek ini sukses dengan beberapa faktor pendukung, dan ada juga yang gagal dengan beberapa faktor penghambat yang menyebabkannya. Diantara faktor pendukungnya adalah dukungan pondok pesantren dengan fasilitas yang memadai, antusiasme siswa dan guru dalam menjalankan proyek, dukungan eksternal dari orang tua wali dan pengawas madrasah. Sedangkan beberapa faktor penghambat pelaksanaan proyek ini antara lain terbatasnya waktu proyek, gangguan dari pihak eksternal, kurangnya pengetahuan. Adapun semua proyek yang dilaksanakan, telah

mengandung enam dimensi yang wajib terpenuhi dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila P5.)

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, I., & Asshidiqi, G. H. (2021). Peranan Kurikulum dan Hubungannya dengan Pengembangan Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan. *Kuttab*, 05(1), 24–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/ktb.v5i1.608>
- Anna Fitri Hindriana, A. F., Abidin, Z., Arif, A. G., Ina Setiawati, I., & Aziz, A. (2023). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Mengimplementasikan Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila. *Empowerment*, 6(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25134/empowerment.v6i03.8887>
- Autila, R., Melvina, & Yulmiati. (2024). Pendampingan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Pemimpin*, 4(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37792/pemimpin.v4i1.1189>
- Damayanti, W., Fitri, M., Idris, M., Nelson, & Ngadri. (2024). Konsep Pendekatan Pengembangan Kurikulum. *Banjarese*, 2(5), 434–442. <https://doi.org/https://doi.org/10.62504/jimr501>
- Jamil, S. (2023). Analisis Relevansi Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam. *Wistara*, 4(2), 111–120. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23969/wistara.v4i2.10720>
- Laghung, R. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Cendekia*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>
- Maryani, K., & Sayekti, T. (2023). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum*, 4(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37985/murhum.v4i2.348>
- Mery, Martono, Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Moleong, L. J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Saputra, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka: Kecerdasan Emosional, Konsep Diri dan Pola Belajar. *Dinasti Reseach*, 1(1), 15–20. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.38035/jpkn.v1i1.111>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methodes*. CV. Alfabeta.
- Sukandarrumidi. (2004). *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Gadjah Mada University Press.
- Suriyati, C., & Lubis, M. D. A. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kurikulum Merdeka. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan*, 6(10). <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2996>

# Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 12 (2024) 5223 - 5242 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691  
DOI: 10.47476/reslaj.v6i12.4110

Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2).  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>